

PEMBERDAYAAN PERAN SUAMI DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU

Supratti¹, Iqra², Nurbaya³

^{1,2}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

³Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

suprattipoltekkes@gmail.com¹, nurbaya.m.gizi@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Stunting masih menjadi salah satu masalah prioritas Indonesia. Hasil SSGBI tahun 2019, sebanyak 40,38% balita mengalami stunting. Sulawesi Barat merupakan provinsi yang mempunyai prevalensi balita stunting terbanyak kedua setelah provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu intervensi yang dinilai mampu mengatasi masalah stunting adalah dengan pemberian ASI eksklusif secara optimal. Oleh karena itu Tim Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Mamuju melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberdayaan peran suami dalam upaya pemberian ASI secara optimal. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat ASI dan keterampilan pijat oksitosin pada suami dan kader Posyandu. Kegiatan ini dilakukan bentuk *health education* yang diberikan kepada kelompok sasaran utama yaitu para suami dan kader Posyandu. Peserta diberikan *pre-test* dan *post-test*. Setelah pemberian penyuluhan dan simulasi pijat oksitosin, terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang manfaat pemberian ASI yaitu dari 30,7% meningkat menjadi 91,7%. Selain itu, peserta mampu melakukan simulasi pijat oksitosin dengan baik.

Kata Kunci: Stunting; Pemberdayaan; Peran Suami; Kader

Abstract: West Sulawesi is a province that has the second-highest prevalence of stunting after the East Nusa Tenggara province. One of the interventions that are considered capable of overcoming the stunting problem is optimally exclusive breastfeeding. Therefore, the Community Service Team of the Mamuju Health Polytechnic carried out community service activities in the form of empowering the husbands' role in optimal breastfeeding efforts. This activity aimed to increase knowledge on breastfeeding and to increase the skill on oxytocin message among husbands and Posyandu cadres. This community service activity was carried out in the form of health education which was given to the main target group, namely husbands and Posyandu cadres. Participants were given *pre-test* and *post-test*. After providing counseling and oxytocin massage simulation, there was an increase in participants' knowledge about breastfeeding, from 30.7% to 91.7%. Besides, participants were able to simulate the oxytocin massage well.

Keywords: Stunting; empowerment; husband's role; cadre;



Article History:

Received: 02-12-2021

Revised : 31-12-2021

Accepted: 03-01-2022

Online : 14-02-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Penurunan masalah stunting pada anak termasuk dalam tujuan utama dalam Target Gizi Global (*Global Nutrition Targets*) pada tahun 2025 dan merupakan indikator kunci dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Neufeld, 2018). Stunting juga masih menjadi salah satu masalah prioritas Indonesia. Pemerintah telah menargetkan prevalensi stunting nasional turun hingga 14% pada tahun 2024.

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, sebanyak 40,38% balita mengalami stunting. Sulawesi Barat merupakan provinsi yang memunyai prevalensi balita stunting terbanyak kedua setelah provinsi Nusa Tenggara Timur (Kemenkes RI, 2018; Kemenkes RI & BPS, 2019). Oleh karena itu pemerintah dan semua sektor perlu bekerja sama dalam upaya penurunan stunting tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberdayaan peran suami dalam mendampingi dan mendukung ibu dalam memaksimalkan praktik pemberian makanan pada bayi dan anak (PMBA), termasuk pemberian ASI eksklusif.

Praktik pemberian makan yang tidak tepat, seperti pemberian makanan prelakteal, tidak menyusui eksklusif, pemberian susu formula, frekuensi makan yang rendah dan kurang beragam serta adalah faktor risiko yang signifikan menyebabkan stunting (Abebe, 2017). Bahkan masih terdapat ibu di berbagai daerah di Indonesia yang masih percaya pada kepercayaan lokal masyarakat tentang pemberian makanan prelakteal sehingga menghambat pemberian inisiasi menyusui dini (Nurbaya, 2021a).

Sehingga salah satu intervensi yang dinilai mampu mengatasi masalah stunting adalah dengan pemberian ASI eksklusif secara optimal. WHO bahkan merekomendasikan pemberian inisiasi menyusui dini dalam waktu 1 jam setelah kelahiran, pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, dan terus menyusui sampai usia 2 tahun atau lebih (Bhutta et al., 2013; Dash, 2017).

Pemberian ASI sangat penting di masa periode emas anak. WHO/UNICEF bahkan telah menetapkan capaian pemberian ASI Eksklusif hingga 50% pada tahun 2025 sebagai sebuah target global (Mavalankar, 2021). Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk intervensi pada upaya perbaikan gizi global.

Pemberian ASI di Indonesia hingga saat ini masih banyak menemui kendala dan upaya meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI eksklusif masih dirasa kurang. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 proporsi pola pemberian ASI pada umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI Eksklusif, 9,3 ASI parsial, dan 3,3 ASI dominan (Kemenkes RI, 2018).

Sementara itu, capaian pemberian ASI Eksklusif di Sulawesi Barat masih cukup rendah. Pencapaian ASI eksklusif dari 6 (enam) kabupaten di Sulawesi Barat, kabupaten Mamuju yang memiliki pencapaian ASI

eksklusif terendah, yaitu sebesar 29,55% (Dinas Kesehatan Sulawesi Barat, 2017). Oleh karena itu Tim Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Mamuju melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberdayaan peran suami dalam upaya pemberian ASI secara optimal. Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat ASI dan meningkatkan keterampilan pijat oksitosin pada suami dan kader Posyandu.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Kadolang dan Lingkungan Tahaya-haya yang berada di wilayah kerja Puskesmas Binanga, Mamuju, Sulawesi Barat. Lingkungan Kadolang dan Lingkungan Tahaya-haya. Daerah tersebut terpilih karena kedua lingkungan tersebut merupakan kampung KB sehingga memungkinkan adanya kerjasama dari berbagai sektor untuk mewujudkan penyelesaian masalah kesehatan dan gizi di daerah tersebut. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat ASI dan keterampilan pijat oksitosin pada suami dan kader Posyandu. Sebanyak 36 orang yang terdiri atas 32 suami dan 4 kader Posyandu terlibat aktif sebagai peserta. Adapun distribusi peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Lingkungan	Peserta	Jumlah
1	Lingkungan Kadolang	Suami	18
		Kader	3
2	Lingkungan Tahaya-haya	Suami	14
		Kader	1
Jumlah			36

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam 5 tahap sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat melakukan pendekatan dan koordinasi dengan tenaga kesehatan dan kader yang bertugas di PKM Binanga. Sebelum melakukan penyuluhan, peserta diberikan *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sasaran utama terkait manfaat dan pentingnya pemberian ASI. *Pre-test*

dilakukan sebelum sasaran utama diberikan materi dan demonstrasi teknik menyusui. Setelah semua peserta mengerjakan pre-test, mereka lalu diberikan penyuluhan tentang manfaat pemberian ASI, peran dan dukungan suami pada proses pemberian ASI. Pada pertemuan selanjutnya, dilakukan simulasi pijat oksitosin di hadapan peserta. Setelah semua rangkaian kegiatan, peserta diberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dan simulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Mamuju melakukan kegiatan penjajakan lokasi dan koordinasi dengan pemerintah setempat. Tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan pihak Puskesmas, kelurahan dan kader kesehatan setempat mengenai tujuan, sasaran dan rencana pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian masyarakat berhasil mendapatkan ijin pelaksanaan kegiatan tersebut dari semua pihak terkait.

Selanjutnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk *health education* yang diberikan kepada kelompok sasaran utama yaitu para suami. Kelompok suami yang terlibat dalam kegiatan ini adalah suami yang memiliki istri yang sedang pada tahap menyusui atau yang sedang hamil trimester ketiga. Sebanyak 32 orang suami yang terlibat dalam kegiatan ini.

Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan 4 kader Posyandu. Kader Posyandu dipilih karena mereka adalah pelaksana fungsi-fungsi Puskesmas dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat. Selain itu kader juga berfungsi sebagai sumber informasi kesehatan yang dapat menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat termasuk di masa Pandemi Covid-19 (Nurbaya, 2021; Wahyuni, 2019). Sebelum memulai kegiatan penyuluhan kesehatan, dilakukan terlebih dahulu *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai ASI eksklusif. Adapun hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta tentang ASI Eksklusif sebelum penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	25	69.4
Baik	11	30.7
Total	36	100

Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, sebanyak 25 peserta (69,4%) berada pada kategori pengetahuan kurang dan 11 peserta (30,6%) memiliki pengetahuan baik mengenai ASI Eksklusif. Tahap selanjutnya adalah memberikan penyuluhan kepada kelompok peserta. Materi penyuluhan dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan pembagian *leaflet*. Peserta juga

diberikan materi tentang pijat oksitosin yang berguna untuk memperlancar produksi ASI, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan di Lingkungan Kadolang dan Lingkungan Tahaya-haya

Setelah rangkaian kegiatan penyuluhan dan simulasi pijat oksitosin pada peserta. Simulasi pijat oksitosin penting diberikan agar para suami mengetahui teknik pijat oksitosin dan dapat menerapkan pada istrinya. Tim pengabdian masyarakat melakukan simulasi pijat oksitosin di depan para suami. Simulasi Pijat oksitosin ini dilakukan agar para suami secara mandiri dapat memberikan bantuan bagi ibu untuk memperlancar produksi ASI. Pijat oksitosin terbukti dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Studi yang dilakukan oleh Saputri dkk. menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penerapan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu dengan nilai *p-value* 0,008 ($p \leq 0,05$) (Zendato, 2019), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Simulasi pijat oksitosin kepada para peserta

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini peserta diberikan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah penyuluhan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan peserta tentang ASI Eksklusif Setelah Penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	3	8,3
Baik	33	91,7
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, sebanyak 3 peserta (8,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang dan 33 peserta (91,7%) memiliki pengetahuan baik mengenai ASI Eksklusif. Suami menjadi kelompok sasaran utama agar dapat menjadi pendukung para ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya secara optimal. Suami mempunyai peranan penting dalam keputusan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Danefi menunjukkan bahwa sebanyak 92,3 % ibu dengan dukungan positif dari suami mampu memberikan ASI secara eksklusif (Danefi, 2013).

Dukungan anggota keluarga terutama suami sangat diperlukan untuk memengaruhi kontrol perilaku ibu balita. Dukungan suami pada ibu balita terbukti mampu meningkatkan praktik keluarga sadar gizi terutama pada indikator konsumsi makanan yang beragam pada balita. Suami berperan penting dalam menyarankan ibu untuk mempraktikkan pemberian makanan yang baik dan benar pada balita (Mahmudiono, 2017).

Dukungan menyusui sangat penting dalam minggu-minggu pertama setelah persalinan karena proses menyusui telah mulai dilakukan. Salah satu dukungan yang penting adalah dari suami sebagai orang terdekat dari ibu menyusui. Suami dapat mendukung dan mendampingi istri saat melahirkan dan melakukan inisiasi menyusu dini, serta memberikan dukungan emosional dan psikologis (Nurbaya, 2021b). Selain itu, dukungan suami dapat berupa peran aktif dalam melakukan pijat oksitosin yang dapat merangsang produksi ASI dan membantu istri dalam merawat bayi sehingga menunjang program pemberian ASI eksklusif (Nindya, 2018).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah pemberian penyuluhan tentang manfaat ASI dan simulasi pijat oksitosin, peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang manfaat ASI yaitu dari 30,7% meningkat menjadi 91,7%. Peserta juga mampu melakukan simulasi pijat oksitosin dengan baik. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang sikap dan perilaku suami tentang pentingnya dukungan suami pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif secara optimal. Selain itu, pihak Puskesmas perlu melibatkan suami dan keluarga ibu dalam berbagai kegiatan konseling dan penyuluhan agar dapat menjadi kelompok pendukung utama para ibu dalam memberikan ASI secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Pihak Puskesmas Binanga, Kepala Lingkungan Kadolang dan Kepala Lingkungan Tahaya-haya, Kader Posyandu dan para peserta di kedua lingkungan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition, 14*(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., ... Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet, 382*(9890), 452–477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- Danefi, T. (2013). Determinan faktor memengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting di Desa Cikunir, 2014, 2–31.
- Dash, M. (2017). Intervention Strategies for Successful Breast Feeding: Randomized Clinical Trial. *Academic Journal of Pediatrics & Neonatology, 3*(1), 3–6. <https://doi.org/10.19080/ajpn.2017.02.555601>
- Dinas Kesehatan Sulawesi Barat. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat 2017*.
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*.
- Kemendes RI, & BPS. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*.
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indonesia, 12*(2), 98. <https://doi.org/10.20473/mgi.v12i2.98-106>
- Mustafyani, A. D., & Mahmudiono, T. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap, dukungan, kontrol, perilaku, dan niat ibu dengan perilaku KADARZI ibu balita gizi kurang. *The Indonesian Journal of Public Health, 3*(September), 190–201. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.190-201>
- Najdah, & Nurbaya. (2021). Inovasi Pelaksanaan Posyandu selama Masa Pandemi Covid-19: Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Campalagian. *Jurnal Kesehatan Manarang, 7*(November), 67–76.
- Nurbaya. (2021a). Gambaran praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi dan peran dukun anak di masyarakat adat Kaluppini. *Jurnal Ilmiah Permas, 11*(1), 41–50.
- Nurbaya. (2021b). *Konseling Menyusui* (1st ed.). Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rahmawati, R., Hariati, N. W., Nurcahyani, I. D., & Wahyuni, F. (2019). Penyuluhan Dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 2*(1), 29. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1334>
- Rana, R., & Mavalankar, D. V. (2021). Effectiveness of Nutrition Interventions on World Health Organization Global Nutrition Targets: An Evidence Summary. *Indian Journal of Community Medicine, 42*(1), 147–150. <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk), 2*(1), 68–73. <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.249>
- Tariku, A., Biks, G. A., Derso, T., Wassie, M. M., & Abebe, S. M. (2017). Stunting and its determinant factors among children aged 6-59 months in Ethiopia. *Italian Journal of Pediatrics, 43*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13052-017-0433-1>